

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*signalling theory*) menjelaskan tentang pemahaman manajemen terhadap pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, dimana akan dapat mempengaruhi respon calon investor terhadap sebuah perusahaan. Sinyal tersebut berupa informasi yang menjelaskan tentang usaha manajemen untuk mewujudkan keinginan pemilik. Informasi tersebut dapat dianggap sebagai indikator yang penting bagi investor dan pelaku bisnis dalam mengambil suatu keputusan investasi.

Manajer pada umumnya termotivasi untuk menyampaikan informasi yang baik mengenai perusahaan ke publik. Namun pihak diluar perusahaan tidak tahu akan kebenaran dari informasi yang disampaikan oleh manajer tersebut. Jika manajer dapat memberi sinyal meyakinkan, maka publik akan terkesan dan hal ini akan tergambar pada harga sekuritas. Jadi dapat disimpulkan karena adanya *asymetric-informations*, pemberian sinyal kepada investor atau publik melalui keputusan manajemen menjadi sangatlah penting (Atmaja, 2008).

Teori sinyal dikembangkan oleh ilmu ekonomi dan keuangan untuk memperhitungkan kenyataan bahwa orang yang ada didalam perusahaan pada umumnya mempunyai informasi yang lebih baik dan lebih cepat dibandingkan dengan investor luar. Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan. Sinyal yang diberikan dapat disajikan berupa informasi akuntansi seperti laporan keuangan.

Penggunaan teori *signalling* berhubungan dengan ukuran perusahaan yaitu ukuran perusahaan digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan

tersebut dikategorikan perusahaan besar atau perusahaan kecil dengan beberapa klasifikasi, contohnya adalah total aset penjualan, nilai pasar saham, dan rata-rata tingkat penjualan perusahaan. Dengan demikian perusahaan dapat memberikan sinyal kepada investor dan bagi para investor, ukuran perusahaan juga memiliki pengaruh untuk mereka melakukan investasi, apabila perusahaan tersebut terukur kecil maka mungkin saja investor akan menanamkan modalnya dengan angka yang kecil begitu juga sebaliknya apabila perusahaan tersebut terukur besar maka mungkin saja investor akan menanamkan modalnya dengan angka yang besar.

Penggunaan teori *signalling* berhubung dengan profitabilitas yaitu informasi mengenai laba perusahaan yang dihitung berlandaskan tingkat pengembalian aset perusahaan. Jika profitabilitas memperlihatkan angka yang tinggi maka akan menjadi sinyal yang baik bagi investor, karena dengan angka profitabilitas yang tinggi maka mengartikan bahwa kinerja keuangan perusahaan tersebut baik, kemudian investor akan tertarik untuk menginvestasikan danannya maupun menanam saham kepada perusahaan tersebut. Profitabilitas yang tinggi akan menjadi sebuah sinyal yang baik bagi para investor untuk menanamkan sahamnya kepada perusahaan sehingga nilai investasinya akan naik.

Penggunaan teori *signalling* berhubungan dengan rasio *leverage* yaitu digunakan untuk memahami sejauh mana perusahaan dapat melunasi hutang-hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang atau untuk mengukur besarnya dana yang berasal dari hutang. Penggunaan hutang yang semakin tinggi menunjukkan kemungkinan perusahaan kesulitan untuk mengembalikan atau membayar hutang. Semakin rendah tingkat rasio *leverage* akan menjadi sinyal yang baik dari perusahaan kepada para investor.

Penggunaan teori *signalling* berhubungan dengan arus kas yaitu dapat dilihat jika arus kas perusahaan tinggi berarti memiliki sumber pendanaan yang baik untuk menjalankan aktivitas operasi perusahaan, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan lainnya, dengan cara membandingkan laporan keuangan beberapa periode sebelumnya. Sehingga investor dapat melihat aliran arus kas sebuah perusahaan untuk memastikan dana yang akan diinvestasikan dapat di alokasikan dengan baik, sehingga dana yang sudah diinvestasikan tersebut mendapatkan timbal balik yang sebanding.

2.1.2. Ukuran Perusahaan

Supriyanto dalam Putri (2020:4) menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula aset yang dimiliki suatu perusahaan. Karena perusahaan dengan total aktiva yang besar akan semakin mudah dalam melakukan diversifikasi serta kemungkinan terjadinya kebangkrutan dengan potensi terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan akan semakin kecil, karena perusahaan dianggap memiliki kemampuan dalam memenuhi kewajibannya dimasa yang akan datang.

Rahayu dan Sopian (2017) menyatakan bahwa besarnya total aktiva suatu perusahaan akan menggambarkan pencapaian tahap keseimbangan perusahaan yang relatif stabil serta lebih mampu dalam memperoleh keuntungan, karena arus kas perusahaan bernilai positif sehingga dianggap bahwa perusahaan tersebut memiliki harapan yang baik dalam waktu yang relatif panjang.

Hery (2017:25) menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan variabel penting yang akan menjelaskan pemilihan metode akuntansi. Ukuran perusahaan dapat digolongkan sebagai salah satu unsur dari lingkungan kerja yang akan turut mempengaruhi persepsi manajemen nantinya.

Sinaga (2014:352) menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung akan melakukan diversifikasi usaha lebih banyak dari pada perusahaan kecil. Oleh karena itu kemungkinan kegagalan dalam menjalankan usaha atau kebangkrutan akan lebih kecil. Ukuran perusahaan sering dijadikan indikator bagi kemungkinan terjadinya kebangkrutan bagi suatu perusahaan, dimana perusahaan dalam ukuran lebih besar dipandang lebih mampu menghadapi krisis dalam menjalankan usahanya.

2.1.3. Profitabilitas

Aini dan Purwohandoko (2019) menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memperoleh pendapatan yang maksimal. Rasio ini memperkirakan ukuran dan tingkat efektivitas manajemen dari perusahaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa profit yang diperoleh dari penjualan yang dilakukan serta pendapatan berinvestasi. Sehingga dapat diperoleh makna bahwa dalam menggunakan rasio ini menghasilkan tingkat efisiensi perusahaan.

Kasmir (2014) menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan selain itu memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan oleh penjualan dan pendapatan investasi.

Menurut (Kasmir, 2014) Jenis-jenis dari rasio profitabilitas yaitu sebagai berikut:

1. Profit Margin (*Profit Margin on Sales*)

Rasio profit merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan laba atas penjualan suatu perusahaan. Rasio ini diukur dengan cara membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

2. *Return on Investment* (ROI)

Pengembalian investasi merupakan suatu ukuran mengenai efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Rasio ini

menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

3. *Return on Equity* (ROE)

Pengembalian ekuitas merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan perkembangan efisiensi penggunaan modal.

4. Laba Per Lembar Saham

Rasio laba per lembar saham merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemenang saham. Tingginya nilai rasio ini menunjukkan bahwa tingkat pengembalian terhadap pemegang saham tinggi.

5. Rasio Pertumbuhan

Rasio pertumbuhan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan tingkat ekonomi perusahaan pada saat pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.

2.1.4. *Leverage*

Kasmir (2014) Menyatakan bahwa rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, baik itu jangka pendek maupun jangka panjang jika ada suatu saat perusahaan tersebut dilikuidasi.

Harahap (2009) menyatakan bahwa rasio *leverage* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang atau kewajiban jangka pendek apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio ini dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan utang jangka panjang.

Menurut (Kasmir,2014) Jenis-jenis dari rasio *leverage* yaitu sebagai berikut:

1. *Debt to Assets Ratio*

Debt to Assets Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk menghitung seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau

seberapa besar pengaruh hutang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva. Rasio ini dihitung dengan cara membandingkan antara total utang dengan total aktiva.

2. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang dipakai untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini bertujuan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas.

3. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Long Term Debt to Equity Ratio merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

4. *Times Interest Earned*

Times Interest Earned merupakan rasio buat mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun sehingga perusahaan tidak dapat atau tidak mampu membayar biaya bunga tahunan. Dengan kata lain rasio ini diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga.

5. *Fixed Charge Coverage*

Fixed Charge Coverage adalah rasio yang menyerupai *Times Interest Earned*. Akan tetapi rasio ini dilakukan, jika perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa.

2.1.5. Arus Kas

Hery (2016:106) menyatakan bahwa arus kas positif pada perusahaan memungkinkan untuk mampu melunasi utang, membayar prive atau dividen tunai, serta mendanai pertumbuhan melalui ekspansi bisnis atau aktiva investasi. Apabila arus kas operasi negatif sebagai akibat dari

gagalnya aktivitas operasi mengharuskan perusahaan untuk mencari alternatif sumber kas lain.

Surya (2012:48) menyatakan bahwa arus kas dari aktivitas operasi terutama yang lebih diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan, arus kas umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi bersih.

Utari *et al*, (2014:13) menyatakan bahwa arus kas merupakan perhitungan kas masuk dan keluar atas kegiatan operasi, investasi, dan pembiayaan perusahaan. Wahyudiono (2014:66) menyatakan bahwa meskipun laba tinggi, bila tidak memiliki arus kas cukup, perusahaan dipastikan akan menderita kesulitan. Sinaga (2014:560) kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jatuh dibawah arus kas yang diharapkan proyeksinya tak terpenuhi.

Harahap (2013:258) menyatakan bahwa arus kas adalah uang dan surat berharga lainnya yang dapat diuangkan setiap saat serta surat berharga lainnya yang sangat lancar. Kas menggambarkan daya beli dan dapat ditransfer segera dalam perekonomian pasar kepada setiap individu dan organisasi dalam memperoleh barang dan jasa yang sangat diperlukan.

Laporan arus kas memberikan informasi tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan pada suatu periode tertentu. Dalam penyajian laporan arus kas ini memisalkan transaksi arus kas dalam tiga kategori yaitu kas yang berasal dari kegiatan operasional, kas yang berasal dari kegiatan investasi, kas yang berasal dari kegiatan kuangan atau pembiayaan.

2.1.6. Financial Distress

Wahyuningtyas (2010) menyatakan bahwa *financial distress* merupakan kondisi saat keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. Keadaan *financial distress* terjadi sebelum perusahaan mengalami bangkrut. Kebangkrutan dapat diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi ketika perusahaan gagal atau tidak mampu memenuhi

kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya.

Hanafi dan Halim (2012) menyatakan bahwa prediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan bermanfaat bagi beberapa pihak seperti berikut ini :

1. Pemberi Pinjaman

Penelitian berkaitan dengan prediksi *financial distress* mempunyai relevansi terhadap intitusi pemberi pinjaman, baik dalam memutuskan apakah akan memberikan suatu pinjaman dan menetapkan kebijakan untuk memantau pinjaman yang telah diberikan.

2. Investor

Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan menilai potensi masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokoknya dan bunga.

3. Pemerintah

Memprediksi *financial distress* juga penting untuk praturan pemerintah dan *antirust regulation*.

4. Auditor

Model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam penilaian *going concern* suatu perusahaan.

5. Manajemen

Jiika suatu perusahaan mengalami bangkrut maka perusahaan akan menanggung biaya langsung dan biaya tidak langsung kerugian penjualan atau kerugian paksa akibat ketetapan pengadilan sehingga dengan adanya model prediksi *financial distress*, diharapkan perusahaan dapat menghindari kebangkrutan dan dapat menghindari biaya langsung dan tidak langsung dari kebangkrutan.

Aliodsa (2018) menyatakan bahwa kondisi perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat dilihat dari penurunan laba selama

beberapa tahun. Fachrudin (2008) menyatakan bahwa terdapat beberapa definisi kesulitan keuangan menurut tipenya, antara lain sebagai berikut:

1. *Economic Failure*

Economic failure atau kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak cukup untuk menutup total biaya, termasuk *cost of capital*. Usaha ini masih dapat menjalankan operasinya sepanjang kreditur bersedia menerima tingkat pengembalian dibawah pasar.

2. *Business Failure*

Kegagalan bisnis didefinisikan sebagai bisnis yang menghentikan operasi dengan alasan mengalami kerugian.

3. *Technical Insolvency*

Adapun sebuah perusahaan bisa dikatakan dalam keadaan *technical insolvency* apabila suatu perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban lancarnya ketikan jatuh tempo. Ketidak mampuan membayar hutang secara teknis menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami kekurangan likuidasi yang bersifat sementara, dimana jika diberikan beberapa waktu, maka kemungkinan bersifat sementara, dimana jika diberikan beberapa waktu, maka kemungkinan perusahaan bisa membayar hutang dan bunganya tersebut. Di sisi lain, apabila *technical insolvency* merupakan gejala awal kegagalan ekonomi, ini mungkin bisa menajadi sebuah tanda perhentian menuju kebangkrutan.

4. *Insolvency in Bankruptcy*

Insolvency in bankruptcy bisa terjadi di suatu perusahaan apabila nilai buku hutang perusahaan tersebut melebihi nilai pasar aset saat ini. Kondisi tersebut bisa dianggap lebih serius jika dibandingkan dengan *technical insolvency*, karena pada umumnya hal tersebut merupakan tanda kegagalan ekonomi dan mengaruh pada likuidasi.

5. *Legal Bankruptcy*

Perusahaan dapat dikatakan mengalami kebangkrutan secara hukum apabila perusahaan tersebut mengajukan tuntutan secara resmi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

2.2. Kajian Empiris

Di dalam penelitian ini, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi pedoman untuk mengetahui hasil dari variabel-variabel yang telah disebutkan sebelumnya seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, & arus kas terkait pengaruhnya terhadap *financial distress*. Penelitian ini dimaksudkan untuk memperkuat hasil penelitian terdahulu terkait variabel yang diteliti. Penelitian terdahulu diuraikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 2.1. Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Nama peneliti (Tahun)	Jurnal/Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Shirly Wahyuning Tyas (2019)	Pengaruh Arus Kas, Laba, <i>Leverage</i> , dan Likuiditas Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Manufaktur	Variabel Independen: Arus Kas, Laba, <i>Leverage</i> , Likuidasi Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	1. Arus Kas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> 2. Laba berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> 3. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> 4. Likuidasi berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i>

No.	Nama peneliti (Tahun)	Jurnal/Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
2.	Debby Christine (2019)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Property dan <i>Real Estate</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017	Variabel Independen: Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Total Arus Kas, Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	1. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> 2. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> 3. Total Arus Kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> 4. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i>
3.	Intan Saputri Ayuningtiyas (2019)	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Arus Kas Terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i>	Variabel Independen: Likuiditas, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Arus Kas Variabel Dependen:	1. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> 2. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>Financial Distress</i>

No.	Nama peneliti (Tahun)	Jurnal/Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
			<i>Financial Distress</i>	3. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> 4. Arus Kas tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i>
4.	Ni Luh Putu Ari Dewi, I Dewa Made Endiana, I Putu Edy Arizona (2019)	Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio <i>Leverage</i> Dan Rasio Profitabilitas Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Manufaktur	Variabel Independen: Likuiditas, <i>Leverage</i> , Profitabilitas Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	1. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap <i>financial</i> 2. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 3. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>
5.	Rangga Putra Ananto1, Rasyidah Mustika, Desi Handayan (2017)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> (Gcg), <i>Leverage</i> , Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Financial</i>	Variabel Independen: <i>Good Corporate Governance</i> (Gcg), <i>Leverage</i> , Profitabilita, Ukuran	1. Variabel kepemilikan Institusional tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i> 2. Variabel ukuran dewan komisaris

No.	Nama peneliti (Tahun)	Jurnal/Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		<i>Distress</i> Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Perusahaan Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i> , 3. Variabel dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i> 4. Variabel ukuran dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i> 5. Variabel ukuran komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i> 6. Variabel tingkat <i>leverage</i> memiliki pengaruh terhadap financial distress 7. Variabel tingkat profitabilitas memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i>

No.	Nama peneliti (Tahun)	Jurnal/Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				8. Variabel ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i>
6.	Putri Syuhada, Iskandar Muda, Rujiman (2020)	Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen: Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	1. Likuiditas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 2. <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 3. Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 4. Aktivitas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 5. Arus Kas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 6. Ukuran Perusahaan berpengaruh

No.	Nama peneliti (Tahun)	Jurnal/Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				<p>terhadap <i>financial distress</i></p> <p>7. Secara parsial likuditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i></p> <p>8. Secara parsial <i>Leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i></p> <p>9. Secara parsial profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i></p> <p>10. Secara parsial aktivitas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i></p> <p>11. Secara parsial arus kas berpengaruh negatif dan</p>

No.	Nama peneliti (Tahun)	Jurnal/Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				signifikan terhadap <i>financial distress</i> 12. Secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i>
7.	Alfinda Rohmadini, Muhammad Saifi, Ari Darmawan (2018)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi Pada Perusahaan <i>Food & Beverage</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016)	Variabel Independen: Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	1. Return On Assets berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> 2. Return On Equity tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> 3. Current Ratio tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i>

No.	Nama peneliti (Tahun)	Jurnal/Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				4. Debt Ratio terdapat pengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i>
8.	Orchid Gobenvy (2014)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Financial Leverage</i> Dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011	Variabel Independen: Profitabilitas, <i>Financial Leverage</i> , Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	1. Profitabilitas memiliki pengaruh signifikan negatif dalam memprediksi kondisi <i>financial distress</i> 2. <i>Financial Leverage</i> memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi <i>financial distress</i> 3. Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>
9.	Yuli Mega Safitri	Pengaruh Profitabilitas,	Variabel Independen:	1. Profitabilitas memiliki

No.	Nama peneliti (Tahun)	Jurnal/Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
	(2021)	<i>Leverage, Arus Kas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kondisi Financial Distress</i>	Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Arus Kas, dan Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	<p>pengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i>.</p> <p>2. <i>Leverage</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i></p> <p>3. Arus Kas tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i></p> <p>4. Ukuran Perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i></p>
10.	Nakhar Nur Aisyah, Farida Titik Kristanti, Djusnimar Zultilisna (2017)	Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, Dan Rasio <i>Leverage Terhadap Financial Distress</i>	Variabel Independen: Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas, <i>Leverage</i> Variabel Dependen:	<p>1. Likuidasi memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i></p> <p>2. Aktivitas memiliki pengaruh</p>

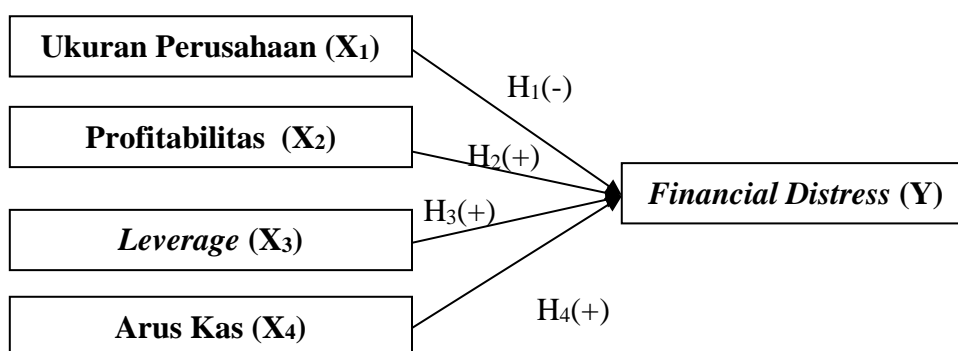
No.	Nama peneliti (Tahun)	Jurnal/Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		(Studi Pada Perusahaan Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)	<i>Financial Distress</i>	<p>signifikan terhadap <i>financial</i></p> <p>3. Profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>financial</i></p> <p>4. <i>Leverage</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>financial</i></p> <p>5. Secara parsial profitabilitas memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i></p> <p>6. Secara parsial Likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i></p> <p>7. Secara parsial Aktivitas tidak memiliki pengaruh</p>

No.	Nama peneliti (Tahun)	Jurnal/Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				terhadap <i>financial distress</i> 8. Secara parsial <i>Leverage</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i>

2.3. Kerangka Konseptual Dan Hipotesis Penelitian

2.3.1. Kerangka Konseptual

Berdasarkan telaah pustaka di atas, maka dapat disajikan kerangka pemikiran untuk menggambarkan hubungan dari variabel independen, dalam hal ini adalah rasio ukuran perusahaan, rasio profitabilitas, rasio *leverage* dan rasio arus kas terhadap variabel dependen *financial distress*. Adapun kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan tersebut adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual

2.3.2. Hipotesis Penelitian

2.3.2.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress*

Ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar akan cenderung lebih kecil mengalami kebangkrutan. Hal tersebut dikarenakan apabila semakin besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan diharapkan perusahaan semakin mampu dalam melakukan pembayaran kewajiban dimasa yang akan datang, sehingga perusahaan dapat menghindari permasalahan keuangan (Hendra et al., 2018)

Teori sinyal yang digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan alasan sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada investor. Informasi yang diberikan oleh pihak manajemen perusahaan akan dijadikan oleh pihak investor untuk mengambil keputusan. Informasi terkait ukuran perusahaan sangat bermanfaat bagi pihak pengguna informasi keuangan, dengan adanya informasi tersebut maka akan memberikan kemudahan bagi investor untuk mempertimbangkan penanaman modalnya. Apabila semakin besar ukuran perusahaan maka diindikasikan akan semakin besar perusahaan menguasai pasar. Menurut Rahayu & Sopian, (2016) menyatakan bahwa besarnya ukuran sebuah perusahaan dapat mengindikasikan bahwa perusahaan mampu membiayai kegiatan operasi perusahaan, selain itu perusahaan juga diharapkan dapat melunasi kewajiban dimasa depan, sehingga dapat terhindari *financial distress*.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri, Iskandar dan Rujiman (2020) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai ukuran perusahaan maka semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*, begitu juga sebaliknya semakin rendah nilai ukuran perusahaan maka semakin besar

kemungkinan perusahaan tersebut mengalami *finacial distress*. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₁: Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*.

2.3.2.2. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memperoleh pendapatan yang maksimal. Rasio ini menunjukkan bahwa profit yang diperoleh dari penjualan yang dilakukan serta pendapatan berinvestasi. Sehingga dapat diperoleh makna bahwa dalam menggunakan rasio ini menghasilkan tingkat efisiensi perusahaan.

Profitabilitas yang diukur dengan menggunakan rasio ROA (*Return On Asset*) apabila menunjukkan profit yang menurun menunjukkan tidak efisiensinya dalam penggunaan aktiva perusahaan dan kurang produktif dalam menghasilkan laba, kondisi yang seperti ini akan mempersulit keuangan perusahaan dalam pendanaan internal untuk investasi sehingga resiko masuk ke dalam situasi *finacial distress* meningkat dan dapat menyebabkan terjadinya probabilitas penurunan yang sangat tinggi atau kebangkrutan. Profitabilitas yang merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba diindikasikan mempunyai pengaruh terhadap *finacial distress*, dikarenakan apabila semakin besar laba yang dihasilkan oleh perusahaan maka akan menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan, sehingga *finacial distress* yang terjadi dalam sebuah perusahaan semakin rendah.

Teori sinyal menjelaskan bahwa informasi yang diberikan oleh pihak manajemen perusahaan kepada pihak luar, akan menjadikannya sinyal bagi pasar terutama bagi para investor.

Apabila informasi yang diberikan berupa informasi yang positif maka pasar akan memberikan reaksi yang positif, begitu juga sebaliknya. Biasanya perusahaan memberikan sinyal kepada pihak luar melalui laporan keuangan perusahaan dikarenakan laporan keuangan dapat menjadi sumber utama dalam memberikan pemahaman mengenai kondisi perusahaan sebenarnya, sehingga hal tersebut dapat dijadikan indikator pihak luar untuk mengetahui kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Debby Christine (2019) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Besarnya laba bersih sangat penting bagi perusahaan untuk melakukan investasi kembali, sehingga akan menambah kekayaan bersih perusahaan untuk menjamin kepentingan pemegang saham. Oleh karena itu, perusahaan harus selalu berupaya meningkatkan pendapatan dan mengendalikan tingkat biaya. ketidakmampuan perusahaan mempertahankan keseimbangan pendapatan dan biaya niscaya perusahaan akan mengalami *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Rasio Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*.

2.3.2.3. Pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress*

Rasio *Leverage* menunjukkan sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar keseluruhan kewajibannya, baik jangka pendek, maupun jangka panjang (Agustini dan Wirawati, 2019). Rasio *Leverage* dapat diukur menggunakan Total Debt to Assets Ratio (DAR). Total debt to assets ratio (DAR) merupakan rasio yang digunakan untuk menjamin keseluruhan kewajiban atau hutang yang dimiliki perusahaan. Apabila suatu perusahaan yang

pembiayaannya sebagian besar berasal dari utang dari pihak ketiga, hal ini akan mengakibatkan resiko kesulitan dalam pembayaran, akibatnya aset jauh lebih kecil dari utang perusahaan.

Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik, maka potensi terjadinya *financial distress* pun akan semakin besar.

Teori sinyal yang digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan alasan sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada investor. Informasi terkait ukuran perusahaan sangat bermanfaat bagi pihak pengguna informasi keuangan, dengan adanya informasi tersebut maka akan memberikan kemudahan bagi investor untuk mempertimbangkan penanaman modalnya. Sejalan dengan teori sinyal, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan menunjukkan bahwa suatu perusahaan tersebut mampu memberikan laba yang besar, sehingga keadaan ini memberikan sinyal positif kepada investor perusahaan. Investor akan semakin tertarik dan juga beranggapan bahwa kondisi perusahaan memiliki prospek yang baik kedepannya. Rasio likuiditas dapat menjadi sinyal baik yang dikirim oleh perusahaan kepada investor, karena semakin kecil kemungkinan *financial distress* yang dialami oleh perusahaan, maka perusahaan akan semakin mudah untuk menjalankan kewajibannya membayar hutang baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Penelitian yang di lakukan oleh Safitri Mega Yuli (2021) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin besar *leverage* yang dipromosikan dengan DAR maka semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut mengalami kondisi *financial distress*. Semakin besar DAR suatu perusahaan maka menandakan bahwa perusahaan tersebut telah menggunakan hutangnya relatif tinggi untuk mendanai aktivitasnya. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Rasio *Leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

2.3.2.4. Pengaruh Arus Kas terhadap *Financial Distress*

Laporan arus kas memberikan informasi tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan pada suatu periode tertentu. Dalam penyajian laporan arus kas ini memisalkan transaksi arus kas dalam tiga kategori yaitu yang berasal dari kegiatan operasional, kas yang berasal dari kegiatan investasi, kas yang berasal dari kegiatan keuangan atau pembiayaan. Menurut Hery 2016:106) menyatakan bahwa arus kas positif pada perusahaan memungkinkan untuk mampu melunasi utang, membayar prive, atau dividen tunai serta mendanai pertumbuhan melalui ekspansi bisnis atau aktiva investasi. Apabila arus kas operasi negatif sebagai akibat dari gagalnya aktivitas operasi mengharuskan perusahaan mencari alternatif sumber kas lainnya.

Berdasarkan teori sinyal, arus kas merupakan salah satu rasio keuangan perusahaan yang dapat digunakan sebagai sinyal bagi perusahaan untuk memberikan informasi keuangan dalam hal arus kas ini dapat digunakan oleh pihak eksternal perusahaan untuk pengambilan keputusan sehubungan dengan penanaman modal pada digunakan sebagai alat bagi manajemen untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan agar terhindar dari *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Debby Chrisine (2019) menyatakan bahwa arus kas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Meskipun laba tinggi, bila tidak memiliki arus kas cukup, perusahaan dipastikan akan menderita kesulitan, hal ini dapat dilihat apabila kas keluar lebih besar dari pada arus kas masuk maka kemungkinan besar *financial distress* akan terjadi. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Rasio Arus Kas berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*.